

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Pada tahun 2022 AKI di Indonesia mencapai 3.572, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebanyak 4.482. Pada tahun 2022 AKB di Indonesia mencapai 21.447, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebanyak 34.226 (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) penyebab kematian ibu hamil di Indonesia terbanyak pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus, perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus dan komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus.

Menurut Dinkes Provinsi Jawa Barat (2024) jumlah kematian ibu tahun 2023 sebanyak 792 kasus atau 96,89 per 100.000 kelahiran hidup naik 114 kasus dibandingkan tahun 2022, yaitu 678 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2023) Pada tahun AKI di Kabupaten Cirebon tahun 2022 sebanyak 29 kasus dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebanyak 40 kasus.

Menurut Aryunani, Taufiqoh dan Anifah (2022) angka kematian bayi dan balita akibat diare masih tergolong tinggi. Diseluruh dunia, sekitar 525.000 bayi dan balita meninggal karena diare setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, persentase kematian bayi akibat diare masih cukup tinggi, yaitu sekitar 25-30%. Penyebab diare pada bayi salah satunya disebabkan oleh daya tahan tubuh yang rendah, misalnya akibat kurangnya asupan ASI eksklusif hingga usia enam bulan.

Menurut WHO dan UNICEF (*United Nations Children's Fund*), ada hampir 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahun dan 1,7 juta anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Diare pada bayi disebabkan oleh faktor perilaku yang memberikan makanan pendamping terlalu dini yang akan mempercepat

bayi kontak terhadap kuman, penggunaan botol susu yang terbukti meningkatkan risiko terkena diare karena sulit untuk membersihkan botol serta kebiasaan ibu yang tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum memberikan Air Susu Ibu (ASI) yang dapat menyebabkan timbulnya diare pada bayi (Mardiana et al., 2024).

Menurut Sakti (2018) sitasi Widyawati, Afandi dan Wahyuni (2024) ASI memiliki kandungan antibodi yang tinggi sehingga meningkatkan daya tahan tubuh bayi. ASI adalah makanan dan minuman pertama dan utama bagi bayi sejak lahir hingga berusia dua tahun. ASI Eksklusif diberikan sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan dan minuman. Menurut Nurlaily et al., (2022) sitasi Wicaksono dan Rahayuningsih, (2025) ASI dapat diberikan secara langsung ataupun tidak langsung dari payudara ibu. Menurut Yuliana (2016) sitasi Yuliana dan Nur, (2021) meskipun ASI memiliki banyak manfaat, namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif. Permasalahan yang muncul saat menjalankan proses menyusui di antaranya produksi ASI yang kurang, bayi rewel dan adanya lingkungan yang menganjurkan bayi segera diberikan makanan pendamping.

Menurut Kementerian Kesehatan (2023) cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2024) cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2023 sebesar 71,2% mengalami kenaikan 1,3% dibandingkan tahun 2022 sebesar 69,9%. Adapun cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Cirebon tahun 2022 bayi usia lebih dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif 70,7% (10.594 bayi) mengalami penurunan tahun 2023 menjadi 65,6% (44.669 bayi) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Peningkatan produksi ASI menjadi perhatian utama bagi banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui atau memiliki produksi ASI yang tidak mencukupi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan jumlah produksi ASI adalah hormon oksitosin. Hormon ini berperan dalam proses bayi kontak terhadap kuman, penggunaan botol susu yang terbukti meningkatkan

risiko terkena diare karena sulit untuk membersihkan botol serta kebiasaan ibu yang tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum memberikan Air Susu Ibu (ASI) yang dapat menyebabkan timbulnya diare pada bayi (Mardiana et al., 2024).

Menurut Sakti (2018) sitasi Widyawati, Afandi dan Wahyuni (2024) ASI memiliki kandungan antibodi yang tinggi sehingga meningkatkan daya tahan tubuh bayi. ASI adalah makanan dan minuman pertama dan utama bagi bayi sejak lahir hingga berusia dua tahun. ASI Eksklusif diberikan sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan dan minuman. Menurut Nurlaily et al., (2022) sitasi Wicaksono dan Rahayuningsih, (2025) ASI dapat diberikan secara langsung ataupun tidak langsung dari payudara ibu. Menurut Yuliana (2016) sitasi Yuliana dan Nur, (2021) meskipun ASI memiliki banyak manfaat, namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif. Permasalahan yang muncul saat menjalankan proses menyusui di antaranya produksi ASI yang kurang, bayi rewel dan adanya lingkungan yang menganjurkan bayi segera diberikan makanan pendamping.

Peningkatan produksi ASI menjadi perhatian utama bagi banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui atau memiliki produksi ASI yang tidak mencukupi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan jumlah produksi ASI adalah hormon oksitosin. Hormon ini berperan dalam proses refleksi let-down, yang memfasilitasi pengeluaran ASI di payudara (Rahmi et al., 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, pijat oksitosin menjadi salah satu metode yang semakin populer untuk merangsang produksi ASI. Berbagai studi menunjukan bahwa pijat oksitosin dapat memberikan manfaat signifikan bagi ibu menyusui, terutama bagi mereka yang mengalami masalah dalam produksi ASI. Menurut penelitian Zuliyanti, Romadzona dan Agustiniingsih (2024) tingkat kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan penyuluhan dan tindakan pijat oksitosin sebanyak 17,4%, tingkat kelancaran pengeluaran ASI setelah dilakukan penyuluhan dan tindakan pijat oksitosin sebanyak 82,6%.

Menurut Hidayah dan Anggraini (2023) pijat oksitosin adalah pemijatan

pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas. Menurut Noviyana *et al.*, (2022) sitasi Wicaksono dan Rahayuningsih, (2025) pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain itu pijat oksitosin bertujuan untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya.

Selain pijat oksitosin, upaya lain untuk melancarkan produksi ASI adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat. Menurut penelitian Suyanti dan Anggraeni (2020) pemberian daun katuk efektif meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui. Rata-rata kecukupan ASI sebelum intervensi adalah 6,80 dan meningkat menjadi 8,47 setelah pemberian daun katuk. Daun katuk diberikan sebanyak 50 gr daun katuk direbus dengan 300 ml air, dikonsumsi pada pagi dan sore selama 7 hari (1 minggu) setelah melahirkan.

Daun katuk adalah sejenis sayuran daun yang memiliki nama latin *Sauropus androgynus* dan termasuk famili *Euphorbiaceae*. Salah satu manfaat daun katuk adalah sebagai upaya memperlancar ASI (Wahyuni, 2024). Masyarakat Jagapura menjadikan konsumsi daun katuk sebagai salah satu cara tradisional yang dipercaya untuk memperlancar produksi ASI. Daun katuk banyak ditemukan di daerah Jagapura karena tumbuh subur di daerah tropis. Selain itu, harganya sangat terjangkau, sehingga menjadi pilihan bagi banyak masyarakat Jagapura.

Berdasarkan hasil data laporan yang ada di puskesmas, cakupan ASI eksklusif di wilayah Jagapura pada tahun 2024 yaitu 55,5%, angka ini masih jauh dibawah target nasional. Menurut pernyataan Bidan desa, hal ini dikarenakan banyak ibu yang belum mengetahui tentang pentingnya ASI eksklusif.

Adapun di Puskesmas Jagapura pijat oksitosin dan pemanfaatan daun katuk belum menjadi pilihan dalam meningkatkan cakupan ASI. Puskesmas PONED Jagapura memiliki upaya dalam rangka meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah dengan menerapkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian edukasi pada ibu untuk terus memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan

latar belakang tersebut penulis tertarik untuk memberikan Asuhan Kebidanan Masa Nifas dengan Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin dan Konsumsi Daun Katuk dalam Upaya Mendukung Pemberian Asi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang di dapatkan adalah bagaimana asuhan kebidanan masa nifas melalui pemberdayaan keluarga berupa pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk dalam upaya mendukung pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Jagapura?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. D melalui pemberdayaan keluarga berupa pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk dalam mendukung pemberian ASI eksklusif di wilayah Jagapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada asuhan masa nifas pada Ny. D
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada asuhan masa nifas pada Ny. D.
- c. Mampu menganalisis berdasarkan pengkajian data subjektif dan objektif asuhan masa pada Ny. D.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan pada asuhan masa nifas pada Ny. D.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. D
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antar teori dan asuhan masa nifas pada Ny. D

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang kasus yang berhubungan dengan asuhan kebidanan masa nifas melalui pemberdayaan keluarga berupa pijat oksotodin dan konsumsi daun katuk dalam upaya mendukung pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan dalam masa nifas dan menyusui bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan ibu dan keluarga berbasis kearifan lokal di UPTD Puskesmas PONED Jagapura Kabupaten Cirebon.